

**PENGARUH LABA DAN ARUS KAS TERHADAP FINANCIAL DISTRESS
(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek
Indonesia)**

Sri Islami Rahayu¹⁾, Acep Suherman²⁾ dan Andri Indrawan³⁾

*Universitas Muhammadiyah Sukabumi
(Jl. R . Syamsudin SH No. 50 Kota Sukabumi Provinsi Jawa Barat)*

sriislamirahayuu@gmail.com

acepseuherman@ummi.ac.id

andriindrawan@ummi.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of profit and cash flow on Financial distress. The variables used in this study are profit, cash flow, and Financial distress. This research was conducted using quantitative methods with an associative approach. The population in this study is the annual manufacturing company financial statements listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the 2017-2020 period as many as 30 company's. The sampling technique uses nonprobability sampling method with purposive sampling technique. The analysis technique used in this study is the descriptive statistics, normality test, multicollinearity test, heteroscedasticity test, autocorrelation test, multiple linear regression analysis, t test, F test, and the coefficient of determination test. With the results of profit has an effect on financial distress with a significance of $0,006 < 0,05$ and $t_{count} > t_{tabel}$ ($2,928 > 2,034$), cash flow does not effect financial distress with a significance of $0,053 > 0,05$ and $t_{count} < t_{tabel}$ ($-2,066 < 2,034$) and profit and cash flow simultaneously effect financial distress with a significance of $0,005 < 0,05$ and $F_{count} 6,173 > F_{tabel} 3,29$.

Key words : Profit, Cash Flow and Financial Distress

1. PENDAHULUAN

Di dalam dunia usaha setiap perusahaan ingin menunjukkan kekuatan dalam menjalankan bisnisnya. Setiap hari perusahaan dituntut untuk menunjukan kelebihan yang dimiliki, karena tuntutan untuk menggait konsumen lebih banyak. Selain itu, karena adanya persaingan usaha yang semakin tinggi, baik di pasar nasional maupun pasar internasional. Persaingan usaha global yang kuat tersebut harus menjadi acuan perusahaan untuk memperbaiki manajemen usahanya tersebut. Ketidakmampuan perusahaan untuk memperkuat manajemen usaha dapat membuat perusahaan tersebut bangkrut atau gagal usaha. Kebangkrutan atau gagalnya suatu usaha perusahaan itu bisa juga dikatakan *financial distress* .

Menurut Brigham dan Daves (2003) dalam (Titik Kristanti 2019) kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah situasi dimana perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajiban pada jadwal pembayaran, situasi lainnya adalah ketika perusahaan terindikasi akan tidak bisa membayar kewajiban yang tergambar dari proyeksi arus kas yang dimilikinya.

Financial distress akan mempengaruhi suatu tujuan utama di suatu perusahaan yaitu memperoleh laba atau keuntungan sebesar-besarnya. Laporan Laba Rugi dibuat dengan tujuan untuk menggambarkan kondisi perusahaan selama satu tahun atau satu periode.

Laba adalah kenaikan kemakmuran dalam satu periode yang dapat dinikmati (didistribusikan atau ditarik) asalkan kemakmuran awal masih dipertahankan. Laba merupakan indikator utama keberhasilan perusahaan, Karena itu suatu kewajiban

perusahaan sangat memperhatikan laba nya (Nailufar, Sufitrayati, dan Badaruddin 2018)

Arus kas (*Cash flow*) adalah suatu laporan yang memberikan informasi pemasukan serta pengeluaran uang suatu perusahaan pada satu periode. Dengan melihat Laporan Arus Kas investor dapat melihat apabila arus kas yang masuk lebih besar dari pada arus kas yang keluar maka hal ini akan menunjukkan positif *cash flow*, sebaliknya apabila arus kas masuk lebih sedikit daripada arus kas keluar maka akan terjadi negatif *cash flow* (Hendriksen 2008)

Kita dapat melihat kesehatan suatu perusahaan dari Laba dan Arus kas perusahaan tersebut. Sebuah perusahaan dikatakan mengalami *financial distress* apabila arus kas dan laba tidak bisa memenuhi kewajiban Adapun menurut (Damodaran 1997) faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

Kerugian operasional

Kerugian dalam aktivitas operasional yang menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan. Hal ini dikarenakan beban operasional lebih besar dari pendapatan.

Kesulitan arus kas

Keadaan dimana pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan. Besarnya jumlah utang

Penelitian ini dilaksanakan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. Penelitian terkait prediksi kebangkrutan perusahaan memang sudah sangat banyak dan beragam di Indonesia. Tetapi penelitian tentang prediksi *financial distress* disuatu perusahaan yang membandingkan antara *financial distress* dengan sudut pandang laba dan arus kas sangat terbatas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- Bagaimana pengaruh laba terhadap *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?
- Bagaimana pengaruh arus kas terhadap *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?
- Bagaimana pengaruh laba dan arus kas terhadap *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?

Tujuan Penelitian

Penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh laba dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?
- Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh arus kas dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?
- Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh laba dan arus kas dalam memprediksi *financial distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020?

2. TINJAUAN PUSTAKA

financial distress

Pengertian *financial distress*

Menurut Brigham dan Daves (2003) dalam (Titik Kristanti 2019) keuangan (*financial distress*) adalah situasi dimana perusahaan tidak mampu lagi membayar kewajiban pada jadwal pembayaran, situasi lainnya adalah ketika perusahaan terindikasi akan tidak bisa membayar kewajiban yang tergambar dari proyeksi arus kas yang dimilikinya. Dari sudut pandang arus kas, Whitaker (1999) dalam (Titik Kristanti 2019) menyatakan bahwa perusahaan *distress* adalah jika perusahaan arus kas pertama lebih kecil dibandingkan utang jangka panjang perusahaan yang segera jatuh tempo.

Faktor-Faktor *Financial distress*

(Damodaran 1997) menyatakan secara ilmiah, faktor penyebab *financial distress* dari dalam perusahaan lebih bersifat mikro. Adapun faktor-faktor dari dalam perusahaan tersebut adalah :

Kerugian operasional (Kerugian dalam aktivitas operasional yang menimbulkan arus kas negatif dalam perusahaan)

Kesulitan arus kas (Keadaan dimana pendapatan perusahaan dari hasil kegiatan operasi tidak cukup untuk menutupi beban-beban usaha yang timbul atas aktivitas operasi perusahaan atau dapat terjadi karena adanya kesalahan manajemen ketika mengelola aliran kas perusahaan dalam melakukan pembayaran aktivitas perusahaan dimana dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan)

Besarnya jumlah utang (Kesalahan dalam pengambilan perkiraan utang perusahaan sehingga perusahaan tidak dapat menutupi biaya yang timbul akibat operasi perusahaan akan menimbulkan kewajiban bagi perusahaan untuk mengembalikan utang dimana mendatang)

Pengukuran *Financial distress*

(Titik Kristanti 2019) Model zmijewski menggunakan rasio keuangan yang mengukur dengan kinerja perusahaan, leverage, dan likuiditas untuk mengembangkan modelnya. Dalam penelitiannya zmijewski (1984) mensyaratkan satu hal yang krusial. Proporsi dari sampel dan populasi harus ditentukan diawal sehingga didapat besaran frekuensi *financial distress*. Zmijewski (1984) menganalisis analisis probit untuk memprediksi *financial distress* dengan menggunakan perhitungan yang lebih kompleks dibandingkan model logit. Model probit menyajikan fungsi kumulatif distribusi normal.

Perhitungan metode zmijewski adalah :

$$Zm = -4.335 - 4.513 X1 + 5.679 X2 - 0.004 X3$$

Dimana :

$$X1 = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}}$$

$$X2 = \frac{\text{total utang}}{\text{total asset}}$$

$$X3 = \frac{\text{aktiva lancar}}{\text{utang lancar}}$$

Keterangan :

Perusahaan dengan probabilitas lebih dari 0,5 diklasifikasikan kedalam perusahaan bangkrut, dan bila kecil dari 0,5 maka diklasifikasikan sebagai perusahaan non bangkrut.

Laba

Pengertian Laba

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 1 (IAI,2009) informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumberdaya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (Rice 2015)

Laba merupakan selisih pendapatan dan beban setelah dikurangi beban dan kerugian laba merupakan salah satu pengukur aktivitas operasi dan dihitung berdasarkan atas dasar akuntansi akrual dan merupakan ringkasan hasil aktivitas operasi perusahaan yang dinyatakan dalam istilah keuangan (Subramanyam, K dan wild 2012) . *Committee On Terminology* mendefinisikan laba sebagai jumlah yang berasal dari pengurangan harga pokok produksi, biaya lain dan kerugian dari penghasilan atau penghasilan operasi. Sedangkan menurut *APB Statement* mengartikan laba/rugi sebagai kelebihan atau defisit penghasilan diatas biaya selama satu periode akuntansi (Harahap 2002) *FASB Statement* mendefinisikan *accounting income* atau laba akuntansi sebagai perubahan dalam *equity (nett asset)* dari suatu entity selama suatu periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi dan kejadian atau peristiwa yang berasal dari bukan pemilik. Dalam income termasuk seluruh perubahan dalam equity selain dari pemilik dan pembayaran kepada pemilik (Harahap 2002)

Tujuan Utama Laba

Pelaporan laba adalah memberikan informasi bagi mereka yang berkepentingan. Tujuan laba menurut (Hendriksen 2008) adalah sebagai berikut

Laba sebagai pengukur efisiensi Operasi efisiensi suatu perusahaan mempengaruhi aliran dividen saat ini maupun masa depan. Pengukuran efisiensi memberikan dasar untuk pengambilan keputusan. Laba sebagai alat peramal Laba masa depan menjadi harapan investor untuk meramalkan dividen masa depan, karena perkiraan dividen menentukan nilai berjalan. Dan laba sebagai pengambil keputusan Laba digunakan oleh manajemen untuk mengambil keputusan dalam memastikan alokasi dana.

Pengukuran Laba

Laba adalah kelebihan pendapatan diatas biaya-biaya (biaya total yang melekat dalam kegiatan produksi dan penyerahan barang dan jasa) dalam suatu periode tertentu. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur menggunakan rasio profitabilitas. Analisis Return On Asset (ROA) atau sering diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai retanbilas ekonomi mengukur kemampuan perusahaan mengukur laba pada masa lalu. Analisis ini kemudian bisa diproyeksikan kemasa depan untuk melihat kemampuan perusahaan menghasilkan laba pada masa mendatang (M Hanafi dan Halim 2014)

Analisis ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut.

Formula ROA bisa dihitung sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}}$$

Arus Kas

Pengertian Arus Kas

Secara sederhana laporan arus kas dapat diartikan sebagai laporan yang memberikan gambaran dari mana saja sebuah perusahaan mendapatkan uang kas dan digunakan untuk apa saja kas tersebut selama satu periode tertentu. Periode penyusunan laporan arus kas dapat disusun secara bulan, kuartalan, semesteran atau tahunan. Definisi uang kas disini tidak hanya uang kas yang disimpan oleh perusahaan ditempat usaha, tetapi juga termasuk uang perusahaan yang disimpan di Bank. Uang kas dalam hal ini juga tidak hanya uang kas dalam bentuk rupiah akan tetapi juga uang kas dalam bentuk mata uang asing (valas). (Nuh dan Hamizar 2015)

Laporan aliran kas (Cash Flow) diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) no. 2. Menurut PSAK No. 2, Penyusunan laporan aliran kas ini bertujuan agar para pemakai laporan keuangan sebuah perusahaan dapat membaca dan menilai kemampuan perusahaan yang bersangkutan dalam menghasilkan kas atau setara dengan kas dan menilai untuk apa saja kas dan setara kas tersebut digunakan atau dimanfaatkan. Menurut ketentuan PSAK No. 2, penyusunan laporan aliran kas sebaiknya dikelompokkan menjadi tiga bagian. Ketiga kelompok itu adalah : arus kas dari kegiatan operasional perusahaan, arus kas dari kegiatan investasi dan arus kas dari kegiatan pendanaan (Nuh dan Hamizar 2015)

(Nuh dan Hamizar 2015) Penyajian laporan aliran kas dapat disusun dengan dua acara yaitu dengan metode langsung dan metode tidak langsung.

Pengelompokan Laporan Arus Kas

(Nuh dan Hamizar 2015) Laporan arus kas perusahaan dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu :

Arus kas dari kegiatan operasional perusahaan

Arus kas ini umumnya berhubungan dengan kegiatan operasional utama perusahaan. Kegiatan operasional akan menghasilkan kas dari pendapatan jasa tunai atau penjualan barang dagang secara tunai ataupun pendapatan-pendapatan tunai lainnya yang dilaporkan dalam rugi laba perusahaan ataupun menerima kas dari hasil penagihan piutang baik piutang dagang maupun piutang wesel. Untuk beroperasi perusahaan perlu mengeluarkan uang untuk membeli barang datang atau pembelian harta lancar lain, pembayaran beban operasional ataupun pembayaran utang jangka pendek perusahaan.

Arus kas dari kegiatan investasi

Aliran kas dari kegiatan ini dapat bersumber dari transaksi yang berhubungan dengan investasi yang dilakukan oleh perusahaan. Kegiatan investasi adalah kegiatan pembelian harta tetap dan penanaman uang/investasi dalam bentuk surat-surat berharga seperti saham dan obligasi.

Arus kas dari kegiatan pendanaan

Aliran kas dari kegiatan ini dapat bersumber dari transaksi yang berhubungan dengan kegiatan pendanaan yang dilakukan oleh pemilik perusahaan dan kredit jangka panjang yang didapatkan perusahaan. Kegiatan pendanaan yang menyebabkan kas masuk adalah kegiatan penjualan dan penerbitan saham baru atau penambahan investasi (modal) oleh pemilik, penjualan atau penerbitan surat obligasi atau kegiatan mendapatkan pinjaman jangka panjang dari bank. Kegiatan pendanaan yang menyebabkan kas keluar adalah pembayaran utang jangka panjang bank, pembelian kembali saham-saham yang sudah beredar, pelunasan utang obligasi, pembagian deviden atau prive untuk pemilik.

Pengukuran Arus Kas

Analisis arus kas digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi sumber dan penggunaan dana. Analisis arus kas menyediakan pandangan tentang bagaimana perusahaan memperoleh pendanaannya dan menggunakan sumber dayanya. Analisis ini juga digunakan dalam peramalan arus kas dan bagian dari analisis likuiditas (Subramanyam, K dan wild 2012)

Aliran kas dari operasi dilaporkan dalam laporan aliran kas (analisis sumber dan penggunaan dana). Kas tersebut merupakan kelebihan kas yang diperoleh dari operasi setelah semua kebutuhan modal kerja dan pembayaran utang lancar telah dipenuhi. Karena angka yang dibagi dalam persamaan ini adalah aliran kas dalam suatu periode, maka pembagi yang dipakai adalah utang lancar periode tersebut (M Hanafi dan Halim 2014)

$$\text{Arus Kas} = \frac{\text{Nilai Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Pengaruh Laba terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan teori sinyal, Apabila laba yang dilaporkan oleh perusahaan, maka informasi tersebut dapat dikategorikan sinyal baik dan sebaliknya, jika rugi yang dilaporkan oleh perusahaan maka informasi tersebut merupakan sinyal jelek. Hal ini akan mengakibatkan keraguan para investor dalam menanamkan dananya. Jika hal ini terjadi terus menerus maka para investor akan menarik investasinya karena mereka menganggap perusahaan tersebut mengalami *financial distress* (Zulandari 2015)

H₁: Laba berpengaruh terhadap Financial distress

Pengaruh Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Didalam laporan arus kas pihak perusahaan dapat memberi sinyal kepada investor. Jika kas yang disajikan perusahaan tinggi, berarti perusahaan mampu menutupi utang aktivitas operasinya ini merupakan sinyal positif dan sebaliknya jika kas yang disajikan perusahaan rendah berarti perusahaan tersebut memberikan sinyal negatif (Santoso 2017)

H₂: Arus Kas berpengaruh terhadap financial distress

Pengaruh Laba dan Arus Kas terhadap *Financial Distress*

Laporan arus kas merupakan perpaduan antara laporan laba rugi dengan neraca. Laporan laba rugi dan laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang saling berhubungan, karena laporan arus kas dapat mencerminkan laba bersih dari suatu perusahaan. (Masruroh 2020)

H₃: Laba dan arus kas berpengaruh terhadap Financial distress

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 sebanyak 30 perusahaan. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *nonprobability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, analisis regresi linier berganda, uji t, uji F, dan uji koefisien determinasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Laba	36	1.28	5.58	2.1398	.82299
Arus Kas	36	1.10	4.67	2.4211	.97232
Financial Distress	36	4.44	8.23	5.9021	.79209
Valid (listwise)	N 36				

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2020)

Gambar 1. Statistik Deskriptif

Gambar diatas menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian. Nilai minimum variabel *financial distress* adalah 4,44 dan nilai maksimum variabel *financial distress* adalah 8,23, rata-rata (mean) Dari variabel *financial distress* adalah 5,9021 dan untuk standar deviasi *financial distress* adalah sebesar 0,79209.

Untuk variabel laba memiliki nilai minimum sebesar 1,28 dan untuk nilai maksimum variabel laba sebesar 5,58 lalu untuk nilai rata-rata variabel laba adalah 2,1398 sedangkan untuk standar deviasi variabel laba sebesar 0,82299 selanjutnya variabel arus kas memiliki nilai minimum sebesar 1,10 dan untuk nilai maksimum variabel arus kas sebesar 4,67 lalu untuk nilai rata-rata variabel arus kas adalah 2,4211 sedangkan untuk standar deviasi variabel arus kas sebesar 0,97232

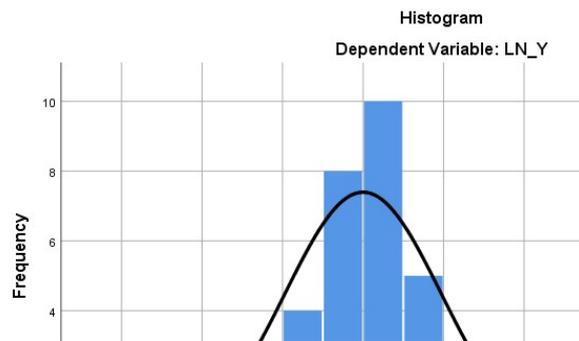
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
			Unstandardized Residual
N		36	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.000000	
	Std. Deviation	.67570988	
Most Extreme Differences	Absolute	.084	
	Positive	.084	
	Negative	-.079	
Test Statistic		.084	
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	
a. Test distribution is Normal.			
b. Calculated from data.			
c. Lilliefors Significance Correction.			
d. This is a lower bound of the true significance.			

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2020)

Gambar 2. Uji Normalitas

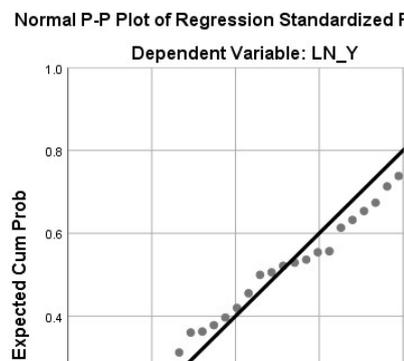
Dari table Uji Normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov Test tersebut dapat diketahui baris pertama (N) merupakan jumlah sampling data dengan 36 jumlah data, baris kedua adalah nilai rata-rata yaitu 0.0000000. Hasil uji normalitas Asymp Sig. (2-tailed) Sudah menunjukkan 0.200 dan mampu menunjukkan bahwa data tersebut normal karena hasil uji signifikan lebih dari 0.05



Sumber : Data Sekunder yang diolah (2020)

Gambar 3. Histogram

Pada gambar diatas dapat diketahui bahwa pola yang ada dalam grafik histogram terdistribusi secara normal. Dikatakan normal karena data kurva histogram memiliki keseimbangan antara kedua sisi, baik ke kiri dan ke kanan. Selain itu kurva histogram membentuk lonceng yang tidak condong ke kiri maupun ke kanan



Sumber : Data Sekunder yang diolah (2020)

Gambar 4. P-Plot

Dari gambar di atas grafik P-Plot menunjukkan bahwa data berdistribusi secara normal. Hal ini dapat diketahui karena titik-titik data yang menyebar pada garis diagonal dan penyebaran titik-titiknya juga mengikuti data di sepanjang garis diagonalnya. Maka berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi yang normal.

Uji multikolinieritas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Laba	1.000	1.000
	Arus Kas	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2020)

Gambar 5. Uji multikolinieritas

Berdasarkan table uji multikolinieritas di atas dapat diketahui bahwa variable independen memiliki nilai *tolerance* >0,10 dan VIF <10,0. Pada variable independen 1 (X1) yaitu Laba memiliki nilai *tolerance* sebesar 1,000 dan nilai VIF sebesar 1,000. Variabel independen 2 (X2) yaitu Arus Kas memiliki nilai *tolerance* sebesar 1,000 dan nilai VIF sebesar 1,000. Berdasarkan table ini maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara variable independen yang digunakan dalam model ini.

Uji Heteroskedastisitas

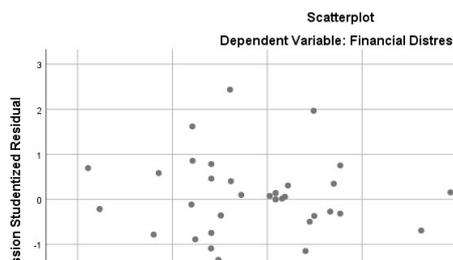
Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.433	.290		1.495	.144
	Laba	.052	.095	.095	.547	.588
	Arus Kas	-.021	.081	-.045	-.260	.796

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2020)

Gambar 6. Uji heteroskedastisitas

Berdasarkan table uji heteroskedastisitas di atas dapat diketahui bahwa nilai Sig. variable dependen di atas 0,05. Untuk variable independen satu (X1) yaitu Laba memiliki nilai Sig. 0,588 artinya 0,588 > 0,05, sedangkan untuk variable independen dua (X2) yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) memiliki nilai Sig. 0,796 artinya 0,796 > 0,05. Berdasarkan nilai tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi ini. Selain menggunakan *Glejser Test* dapat diketahui juga dengan menggunakan *Scatter-Plot* untuk melihat terjadinya heteroskedastisitas atau tidak. Untuk hasil *Scatter-Plot* adalah sebagai berikut :



Sumber : Data Sekunder yang diolah (2020)

Gambar 7. Scatter-Plot

Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa penyebaran titik-titik secara acak pada kedua bagian, baik itu di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y titik-titiknya tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur seperti bergelombang. Berdasarkan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa pada model regresi ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.522 ^a	.272	.228	.69588	1.932
a. Predictors: (Constant), LN_X2, LN_X1					
b. Dependent Variable: LN_Y					

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2020)

Gambar 8. Uji Autokorelasi

Berdasarkan tabel uji autokorelasi menggunakan software SPSS di atas maka diperoleh nilai Durbin Watson yaitu sebesar 1,932, sedangkan nilai tabel Durbin Watson untuk n = 36 dan k = 2 memiliki nilai untuk dL = 1,3537 dan dU = 1,5872. Dari hasil uji autokorelasi tersebut maka dapat diketahui bahwa nilai Durbin Watson terletak pada interval 1,3537 (du) < 1,932 (dw) < 2,4128 (4-du), sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi linier berganda yang digunakan bebas dari gejala autokorelas

Analisis linear regress berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
		1	(Constant)	5.594		
	Laba	.419	.143	.435	2.928	.006
	Arus Kas	-.243	.121	-.298	-2.006	.053

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2020)

Gambar 9. Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan table di atas dapat diketahui bahwa persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 5,594 + 0,419X1 +(- 0,243)X2$$

Dengan keterangan sebagai berikut :

Y = *Financial distress*

X1 = *Laba*

X2 = *Arus Kas*

Variabel dependen atau variable terikat pada regresi ini adalah *Financial distress* yaitu ROA (Y), sedangkan variable independen atau variable bebas adalah Laba (X1) dan *Arus Kas* (X2).

Dari persamaan regresi di atas dapat dijelaskan bahwa :

Nilai Konstanta sebesar 5,594 menunjukkan jika variabel independen yaitu Laba dan *Arus Kas* sebesar nol, maka nilai dari variabel dependen yaitu *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 adalah sebesar 5,594

Nilai Koefisien regresi variabel Laba sebesar 0,419 lebih besar dari 0 maka menunjukkan antara kedua variabel laba dan *financial distress* terdapat pengaruh positif. Setiap kenaikan nilai dari variabel laba akan memiliki dampak besar terhadap nilai variabel *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 adalah sebesar 0,419.

Nilai Koefisien regresi variabel *Arus Kas* sebesar -0,243 menunjukkan bahwa apabila variabel *Arus Kas* mengalami peningkatan maka tidak akan berdampak pada *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020 adalah sebesar -0,243.

Error sebesar 0,435 menunjukkan bahwa nilai dari variabel lain yang tidak dijelaskan atau dimasukkan dalam model persamaan regresi.

Uji hipotesis

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.594	.435		12.870	.000
	Laba	.419	.143	.435	2.928	.006
	Arus Kas	-.243	.121	-.298	-2.006	.053

a. Dependent Variable: Financial Distress

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2020)

Gambar 10. Uji t

Berdasarkan tabel uji t yang telah dilakukan pada variable Laba dan *Arus Kas* dengan kriteria pengujian taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $df = n-k-1$ maka dapat diketahui bahwa $df = 36-2-1 = 33$, sehingga dapat diperoleh nilai t_{tabel} sebesar 2,034

Berdasarkan pada table hasil pengujian statistik dapat diketahui bahwa : Pengujian *Laba* sebagai variable bebas (X1) terhadap *Financial distress* dengan signifikansi $0,006 < 0,05$ dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,928 > 2,034$), maka H1 diterima. Tingkat signifikansi untuk *Laba* menunjukkan angka sebesar 0,006 yang memiliki arti bahwa variable *Laba* berpengaruh signifikan terhadap variable *Financial distress*. Pengujian *Arus Kas* sebagai variable bebas (X2) terhadap *Financial distress* dengan signifikansi $0,053 > 0,05$ dan $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-2,066 < 2,032$), maka H1 ditolak. Tingkat signifikansi untuk variable *Arus Kas* menunjukkan angka sebesar 0,053 yang memiliki arti bahwa variable *Arus Kas* tidak berpengaruh signifikan terhadap variable *Financial distress*.

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.979	2	2.990	6.173	.005 ^b
	Residual	15.980	33	.484		
	Total	21.960	35			
a. Dependent Variable: Financial Distress						
b. Predictors: (Constant), Arus Kas Laba						

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2020)

Gambar 11. Uji F

Berdasarkan tabel uji F diatas dapat diketahui bahwa kriteria pengujian taraf signifikan $\alpha = 0,05$, dengan df pembilang 2 dan df penyebut 33 sehingga diketahui nilai Ftabel adalah sebesar 3,28. Maka dapat diketahui bahwa nilai Fhitung 6,173 > Ftabel 3,29 dengan signifikansi $0,005 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, artinya yaitu secara simultan atau bersama-sama seluruh variable independen berpengaruh signifikan terhadap variable dependen

Uji koefisien determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.522 ^a	.272	.228	.69588
a. Predictors: (Constant), Arus Kas, Laba				
b. Dependent Variable: Financial Distress				

Sumber : Data Sekunder yang diolah (2020)

Gambar 12. Koefisien determinasi

Berdasarkan table di atas maka dapat diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (Kd) menunjukkan angka sebesar 0,522 atau sebesar 30,0%. Angka ini sama dengan hasil penggunaan rumus $Kd = R^2 \times 100\% = (0,5222 \times 100\%) = 27\%$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Laba dan Arus Kas berpengaruh sebesar 27% terhadap *Financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020. Sedangkan sisanya yaitu 73% dipengaruhi oleh factor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Pembahasan

Pengaruh Laba Terhadap Arus Kas

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel laba memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan diketahui nilai sig $0,006 < 0,05$ maka dapat diinterpretasikan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini juga didukung dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh (Nandrayani dan Dkk 2017), (Setiawan, Oemar, dan Pranaditya 2017) dan (Nailufar dkk. 2018) seluruh penelitian menyatakan bahwa laba berpengaruh terhadap *financial distress* dan juga laba merupakan Salah satu indicator yang dapat mendeteksi *financial distress*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa laba bersih berpengaruh untuk memprediksi *financial distress*. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Whitaker, bahwa perusahaan yang mendapatkan laba bersih negatif akan

mengalami *financial distress*. Artinya semakin kecil laba perusahaan maka kemungkinan *financial distress* akan semakin besar.

Penelitian dengan diperolehnya hasil yang berpengaruh signifikan dapat diinterpretasikan bahwa jika suatu perusahaan mengalami laba menurun secara terus menerus bahkan perusahaan tersebut sampai mengalami laba negative atau dikatakan rugi untuk beberapa periode maka dapat terlihat bahwa telah terjadi kondisi keuangan yang sudah mulai memprihatinkan dari suatu perusahaan, hal tersebut akan menjadi sinyal bagi suatu perusahaan dan suatu peringatan bahwa perusahaan mereka sedang dalam mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* pada tahun yang akan datang.

Perusahaan yang memiliki tingkat ROA yang tinggi mengindikasikan perusahaan tersebut mampu menghasilkan laba, yang dapat digunakan untuk berbagai macam hal baik untuk mendanai aktivitas perusahaan maupun membayar kewajiban-kewajibannya. Dengan demikian, perusahaan tersebut dapat terhindar dari *financial distress*. Efektivitas penggunaan aset untuk menghasilkan laba baik dari penjualan maupun dari investasi akan membuat perusahaan bertahan dan terhindar dari *financial distress*

Pengaruh Arus Kas Terhadap Arus Kas

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel arus kas tidak memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan diketahui nilai sig $0,053 > 0,05$ maka dapat diinterpretasikan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini juga didukung dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh (Setiawan dkk. 2017), (Carolina, Marpaung, dan Pratama 2018) dan (Nailufar dkk. 2018) seluruh penelitian menyatakan bahwa arus kas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* berarti arus kas bukan merupakan salah satu indikator yang dapat mendeteksi *financial distress*.

Laporan arus kas terdiri dari arus kas yang berasal dari kegiatan operasi, kegiatan investasi, dan kegiatan pendanaan. Laporan arus kas operasi merupakan laporan yang berasal dari kegiatan operasi dan juga merupakan isi dari semua transaksi yang berkaitan dengan laba yang ada didalam laporan laba rugi. Maksudnya, kedua laporan tersebut memberikan informasi mengenai rincian kegiatan operasional yang diopersikan oleh suatu perusahaan. Berbeda dengan laporan arus kas yang berasal dari kegiatan investasi itu memberikan informasi mengenai penerimaan kas dari penjualan dan pengeluaran kas pembelian aset tetap. Selanjutnya, laporan arus kas yang berasal dari kegiatan pendanaan itu memberi informasi mengenai penerimaan kas dari pinjaman yang diperoleh perusahaan dan pengeluaran uang untuk membayarkan hutang oleh perusahaan kepada pihak kreditor. Sesuai uraian diatas dapat dikatakan jika nilai dari arus kas, khususnya arus kas yang berasal dari kegiatan investasi dan kegiatan pendanaan. Apabila nilai tersebut rendah, maka tidak dapat dipastikan jika perusahaan tersebut sedang mengalami kesulitan keuangan yang buruk atau bisa dikatakan sedang mengalami *financial distress*. Dan sebaliknya, apabila nilai arus kas suatu perusahaan memperlihatkan nilai yang tinggi, itu juga belum tentu menggambarkan perusahaan dapat membayar kewajibannya kepada pihak kreditor atau pihak lainnya.

Arus kas operasi memberikan informasi suatu perusahaan dalam membiayai operasi jalannya suatu perusahaan sehari-hari. Arus kas kegiatan operasi yang tinggi menunjukkan bahwa kas perusahaan berada dalam kondisi yang baik dan sehat karena perusahaan tersebut memiliki kas yang cukup untuk menjalankan aktivitas operasinya seperti untuk membayar hutang, membayar deviden, dan lain-

lain. Arus kas dari kegiatan operasi yang sehat tidak dapat menjamin jika perusahaan tersebut terhindar dari *financial distress* jika perusahaan tersebut mempunyai hutang jangka Panjang dari kegiatan investasi yang tidak baik, hingga arus kas dari kegiatan operasi tidak dapat menutupi hal tersebut.

Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Arus Kas

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa variabel laba dan arus memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Dengan menggunakan uji f dapat diketahui nilai sig $0,005 < 0,05$ maka dapat diinterpretasikan bahwa laba dan arus kas dapat berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini juga didukung dengan hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh (Masruroh 2020) penelitian tersebut menyatakan bahwa laba dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*.

Laporan arus kas merupakan perpaduan antara laporan laba rugi dengan neraca. Laporan laba rugi dan laporan arus kas merupakan laporan keuangan yang saling berhubungan, karena laporan arus kas dapat mencerminkan laba bersih dari suatu perusahaan. Penilaian suatu perusahaan tidak hanya dilihat dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba pada satu periode tetapi juga kemampuan perusahaan untuk dapat menghasilkan arus kas operasi yang bernilai positif. Apabila perusahaan mengalami laba tetapi arus kas nya mengalami negatif maka hal itu merupakan salah satu dugaan perusahaan tersebut mengalami masalah keuangan atau *financial distress*. *financial distress* dapat juga terjadi jika perusahaan yang memiliki arus kas positif tetapi laba yang didapatkan negatif dapat menyebabkan investor tidak akan mempercayakan investasi yang dimilikinya pada perusahaan tersebut karena adanya laba negative atau rugi dapat menjadikan tidak adanya deviden.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika laba dan arus kas berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Srengga, yaitu semakin tinggi arus kas maka laba yang dihasilkan akan semakin tinggi sehingga jauh dari *financial distress*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen yang terdiri dari Laba dan Arus Kas terhadap variabel dependen yaitu *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020. Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa :

Hasil pengujian parsial (uji t) diperoleh nilai thitung $2,928 > t_{tabel} 2,034$ dengan signifikansi $0,006 < 0,05$. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai thitung lebih besar dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih kecil dari derajat signifikan yang telah ditentukan yaitu $0,006 > 0,05$. Berdasarkan pada hasil uji t tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa Laba berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* yang menandakan bahwa nilai Laba yang dimiliki perusahaan dapat menjadi faktor terjadinya *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

Hasil pengujian parsial (uji t) diperoleh nilai thitung $-2,066 < t_{tabel} 2,034$ dengan signifikansi $0,053 > 0,05$. Hasil uji t menunjukkan bahwa nilai thitung lebih kecil dari t_{tabel} dan nilai signifikansi lebih besar dari derajat signifikan yang telah ditentukan yaitu $0,053 > 0,05$. Berdasarkan pada hasil uji t tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa Arus Kas tidak berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress* yang

menandakan bahwa Nilai Arus Kas yang dimiliki perusahaan tidak menjadi faktor terjadinya *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

Hasil penelitian uji simultan (uji F) diperoleh nilai Laba dan *Arus Kas* sebesar Fhitung 6,173 > Ftabel 3,29 dengan signifikansi 0,005 < 0,05. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel dan nilai signifikansi lebih kecil dari derajat signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,000 > 0,05. Berdasarkan pada hasil uji F tersebut, maka diperoleh kesimpulan bahwa Laba dan *Arus Kas* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Financial distress*. Hal ini menandakan bahwa Laba dan *Arus Kas* secara bersama-sama dapat mempengaruhi *Financial distress* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka penulis memberikan saran untuk : Manajemen perusahaan, agar lebih memperhatikan biaya operasional, karena biaya operasional merupakan faktor utama pengurang laba. Jika perusahaan mempunyai laba bersih yang besar maka akan banyak investor yang akan berinvestasi pada perusahaan tersebut dan juga dengan laba bersih yang positif akan terhindar dari *financial distress*. Selanjutnya yang berkaitan dengan arus kas bahwa manajemen dapat memperhatikan nilai hutang yang dimiliki perusahaan, karena nilai hutang dapat memicu kinerja keuangan yang buruk jika hutang yang dimiliki perusahaan terlalu tinggi sehingga nilai arus kas yang dihasilkan kecil. Karena hutang yang besar dan hutang yang tidak terbayar akan mengakibatkan perusahaan tersebut mengalami *financial distress*.

Investor, agar lebih yakin akan berinvestasi di suatu perusahaan maka tidak hanya menggunakan informasi dari laba dan arus kas saja tetapi juga beberapa faktor lain misalnya kondisi ekonomi yang dapat diukur dengan tingkat suku bunga pinjaman , tingkat inflasi, dan indeks harga konsumen

Peneliti selanjutnya, diharapkan agar dapat menambah variabel independen lain, karena banyak faktor yang menyebabkan terjadinya *financial distress* selain laba dan arus kas, peneliti selanjutnya juga dapat memperbanyak sampel untuk diteliti jadi tidak hanya perusahaan manufaktur tetapi bisa seluruh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia agar penelitian lebih general.

DAFTAR PUSTAKA

- Carolina, Verani, Elyzabet Indrawati Marpaung, dan Derry Pratama. 2018. "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2015)." *Jurnal Akuntansi Maranatha* 9(2):137–45. doi: 10.28932/jam.v9i2.481.
- Damodaran, A. 1997. *Corporate Finance, Theory and Practice*. USA: John Wiley & Sons.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Analisa Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hendriksen, Eldon. 2008. *Teori Akuntansi*. Jakarta: erlangga.
- M Hanafi, Dr. Mamduh, dan Prof. Dr. Abdul Halim. 2014. *analisis laporan keuangan*. 4 ed. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

- Masruroh, Binti. 2020. "No Title." *Pengaruh Laba Bersih dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress Pada Bank Umum Syariah Indonesia Periode 2014-2018*.
- Nailufar, Fanny, Sufitrayati, dan Badaruddin. 2018. "Pengaruh Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Non Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)* 2(2):147–62.
- Nandrayani, Novita Sari Dewi, dan Dkk. 2017. "Pengaruh Penggunaan Laba dan Arus Kas Terhadap Kondisi Financial Distress (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2014)." *e – Jurnal Riset Manajemen* 6(02):111–23.
- Nuh, Muhammad, dan Hamizar. 2015. *Intermediate Accounting*. 5 ed. diedit oleh T. D. LP3I. Jakarta: Lentera Ilmu Cendekia.
- Rice. 2015. "Altman Z-Score: Mendeteksi Financial Distress." *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil* 5(2):111–20.
- Santoso, Septy Indra. 2017. "Pengaruh laba , arus kas dan corporate governance terhadap financial distress." *Jurnal Al-Buhuts* 13(1):1–22.
- Setiawan, Dedi, Abrar Oemar, dan Ari Pranaditya. 2017. "Pengaruh Laba, Arus Kas, Likuiditas Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Kepemilikan Instutisional dan Kepemilikan Manajerial untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Universitas Pandanaran* 3(3):1–15.
- Subramanyam, K, R., dan John J. wild. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.
- Titik Kristanti, Dr. Farida. 2019. *Financial Distress Teori Dan Perkembangannya Dalam Konteks Indonesia*. Edisi 1. Malang: Inteligencia Media.
- Zulandari, Nining. 2015. ""Analisis Pengaruh Model Laba dan Model Arus Kas Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Transportasi di Bursa Efek Indonesia." *Skripsi, Universitas Andalas. Padang*.